

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu negara atau daerah terdapat otonomi daerah yang bersifat sangat luas. Otonomi daerah tersebut diberikan kepada pemerintah dengan maksud agar pemerintah daerah dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi daerah. Penelitian ini mengangkat topik mengenai *ethical decision making* atau etika dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kalimantan Barat. Etika dalam pengambilan keputusan tentu saja meliputi berbagai jenis aspek seperti *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme dan *magnitude of consequence* dalam pengambilan keputusan itu sendiri.

Seperti yang sudah tertulis di UU Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2015 yang berbunyi memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD. Pemerintah berhak melaksanakan dan mengambil keputusan namun harus sesuai dengan ketetapan dan etis yang berlaku.

Pengambilan keputusan atau *decision making* adalah sebuah proses memilih atau menentukan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang tidak pasti akan terjadi. Pengambilan keputusan bisa juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pemilihan alternatif terbaik diantara beberapa alternatif lainnya untuk digunakan sebagai jalan keluar terbaik dalam suatu masalah. Keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu

masalah dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif Rahmayanti et al., (2019). Kemudian, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada (George, 2015).

Dalam pengambilan keputusan tentu saja harus lebih dahulu mempertimbangkan aspek yang ada, seperti ada pilihan atas dasar logika atau beberapa pertimbangan. Jika seseorang harus membuat suatu prediksi untuk kedepannya atau memilih salah satu pilihan diantara dua pilihan, maka disitulah pengambilan keputusan akan terjadi. Pengambilan keputusan adalah salah satu cara agar hal yang dipertimbangkan dapat lebih diterima oleh semua pihak. Keputusan etis didefinisikan oleh Locatelli et al., (2021) adalah suatu keputusan yang secara hukum dan secara etik dapat diterima di dalam masyarakat luas. Kebalikan dari keputusan etis adalah keputusan yang dikatakan tidak etis adalah keputusan yang secara hukum atau secara etik tidak dapat diterima oleh masyarakat luas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat sebuah keputusan etis seperti faktor agama, sosial, ilmu pengetahuan, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang.

Pengambilan keputusan juga dibahas di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 81 yang berbunyi:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka

atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.

Fenomena pengambilan keputusan etis diiringi dengan pertimbangan dilema etis sebagai wujud tekanan dalam mempertahankan standar etika tinggi terhadap kompetensi yang senantiasa harus mengalami peningkatan. Melalui pertimbangan tersebut keputusan etis dinilai mempunyai konsekuensi sebagai risiko dalam memberikan pengaruh pada setiap elemen pemerintahan sebagai suatu organisasi. Risiko menjadi preferensi yang digunakan oleh setiap individu sebagai kecenderungan dilema etis dalam pengambilan keputusan, maka dari itu pengambilan dari keputusan etis tersebut memerlukan etika yang sesuai dengan organisasi atau sistem pemerintahan (Hadi, Kumala, 2018).

Hal ini sependapat dengan Locatelli et al., (2021) yang menyebutkan bahwa pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh seorang pekerja merupakan wujud pertimbangan pengambilan keputusan dengan didasari kekuatan moral dan hukum, harapannya segala tindakan yang dilakukan dapat diterima secara umum sesuai dengan etika organisasi yang telah ditentukan. Cara untuk mengatasi dilema terhadap keputusan etis tersebut dapat dilakukan melalui pengalaman kerja atau seberapa lamanya seorang profesional dalam bekerja. Sehingga pengalaman mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengambilan keputusan etis secara bijaksana (Rahmayanti et al., 2019).

Fenomena ini dapat digambarkan melalui situasi yang berhubungan dengan keadaan pemerintah dalam melakukan korupsi dan motivasi untuk mementingkan kebutuhan pribadi dibandingkan keadaan organisasi

pemerintah. Secara determinan perilaku tersebut didasari oleh kepentingan individu dalam mengambil langkah keputusan etis melalui faktor dari dalam diri individu maupun lingkungan sosial sebagai kebiasaan yang berpengaruh pada pembuat keputusan (D. M. Latif & Sahla, 2018).

Secara lebih lanjut (Locatelli et al., (2021) menyebutkan terdapat tiga unsur dalam pembuatan keputusan etis yaitu *moral issue* sebagai seberapa jauh tingkatan dari seseorang dalam melakukan tindakan secara bebas apakah mengakibatkan keuntungan maupun kerugian. Kedua yaitu *moral usiant*, berupa tindakan seseorang yang membuat keputusan moral. Ketiga keputusan etis atau *ethical decision* yang didasari secara legal maupun moral sesuai dengan penerimaan dari masyarakat. Faktor ini seperti pembawaan yang dibawa sejak lahir yaitu *gender* dan usia, sedangkan faktor sosialnya berupa status ekonomi dan moral idealisme. Berikut adalah penelitian mengenai faktor-faktor individual apa saja yang dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan etis.

Faktor pertama yaitu *gender* yang menurut Heyler et al., (2016) menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu dalam melakukan analisa terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Penyebabnya karena perempuan dinilai lebih teliti dalam menganalisa berbagai permasalahan sebelum pengambilan keputusan etis dilakukan agar tidak terjadi penyesalan terhadap keputusan etis ketika telah diputuskan. Perempuan lebih mengarah pada pertimbangan sebagai wujud kehati-hatian untuk menyelesaikan dan menentukan pilihan dalam menentukan pengambilan keputusan etis, maka dari

itu melalui pertimbangan ini maka perempuan cenderung akan memutuskan sesuatu berdasarkan pada pemikiran terhadap dampak baik maupun buruk selanjutnya (D. M. Latif & Sahla, 2018). Pernyataan ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian dari Nurhidayati & Suhartini, (2022) bahwa *gender* berpengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Faktor kedua yaitu usia sebagai kerentanan terhadap perubahan perilaku maupun keyakinan seseorang. Misalnya seseorang yang masih berada di kategori usia anak-anak maka keyakinan dalam mengambil keputusan etis masih sangat baik karena taat terhadap berbagai aturan yang telah ditetapkan. Akan tetapi jika sudah beranjak remaja dan menuju kedewasaan keputusan etis yang dimiliki akan dipengaruhi oleh keadaan sosial dan religiusitas yang dapat menentukan etis atau kurangnya bahkan hilangnya nilai etika moral sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Penyebabnya karena keyakinan etis harus didasari oleh sikap religiusitas maupun etika moral yang lebih baik (A. Pratama et al., 2020). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Damayanthi & Juliarsa, (2016) melalui penelitiannya dengan hasil yang menyebutkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan pada perilaku tidak etis akuntan dikarenakan pemikiran, pemahaman, serta lingkungan tempat mereka bersosialisasi.

Faktor ketiga yaitu status ekonomi dinilai melalui panjangnya suatu kedudukan atau kepemilikan seseorang berdasarkan keadaan ekonominya untuk mendukung tanggung jawab sosial jika konsultan atau pekerja organisasi pemerintahan menghadapi kondisi pengambilan keputusan etis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keyakinan yang dimiliki terhadap sadar tidaknya

keputusan etis sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, khususnya ketika menghadapi situasi yang mengarah pada tekanan terhadap klien yang meminta untuk meminimalisir dana. Oleh karena itu, status ekonomi mendukung kemampuan seseorang berdasarkan kebutuhan yang dimilikinya, semakin tingginya status ekonomi yang dimiliki maka keputusan etis yang dimiliki juga akan semakin rendah akibat tidak adanya desakan ekonomi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kedudukan status ekonomi yang dimiliki maka desakan ekonomi akan semakin tinggi (Leliveld, 2009). Akan tetapi beberapa penelitian menyebutkan bahwa status ekonomi memberikan pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan etis didasarkan pada moral etika dan religiusitas yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja. Hasil penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan Pradanti & Prastiwi (2014) bahwa status ekonomi tidak berpengaruh dalam menentukan keputusan etis karena tindakan tersebut didasari oleh adanya moral, etika dan religiusitas.

Faktor keempat yaitu moral idealisme, Kung et al., (2013) mengungkapkan bahwa terdapat bagaimana pengaruh moral idealisme mempengaruhi keputusan etis. Moral idealisme ini merupakan faktor kunci mengenai bagaimana langkah yang dimiliki oleh seseorang dalam memandang isu etika dan pengambilan keputusan etis. Penelitian ini juga membuktikan bahwa moral idealisme memberikan berpengaruh yang positif terhadap segala tindakan penentuan keputusan etis. Penyebabnya karena didorong adanya kecenderungan dari seseorang yang menyebutkan bahwa tipe dari moral idealis dinilai lebih kritis dalam menghadapi berbagai isu maupun fenomena

berhubungan dengan dilema etis. Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Monalisa (2022) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa semakin idealis seorang akuntan di masa depan maka akan dinilai lebih tegas juga segala keputusan etis yang diberikan. Sehingga hal ini membuktikan bahwa moral ideologi etis mempunyai peranan signifikan dalam menciptakan karakteristik dari seseorang. Hasil dari penelitian ini juga dapat menentukan gambaran mengenai tata cara pandangan hidup individu dalam membuat keputusan etis berdasarkan moral ideologi etis masing-masing individu, terutama dalam menentukan arah profesi akuntan di masa yang akan datang.

Banyaknya kasus pelanggaran etis yang senantiasa terjadi menyebabkan kerugian besar bagi organisasi pemerintah dan swasta lainnya. Maka dari itu hal ini harus didorong dengan sistem pemerintah diiringi dengan tindakan pembentukan keteraturan dan penanaman religiusitas terhadap sanksi bagi pelanggar dalam mencegah pelanggaran dalam keputusan etis. Oleh karena itu, pencegahan ini juga harus didukung oleh aturan yang jelas dalam menentukan penjelasan terhadap kerancuan berdasarkan prinsip maupun metode akuntansi. Sehingga diharapkan tidak ada lagi terdapat trik akuntansi guna melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan organisasi (Elayyan & Shra'ah, 2015).

Penelitian ini menggunakan teori CMD, teori CMD memiliki peran di dalam pengambilan keputusan moral yang telah dikaji oleh para peneliti-peneliti terdahulu dalam beberapa bidang ilmu, misalnya: bidang *accounting/auditing* (Gibbs et al., 2007), bidang *education* (D. A. Latif, 2000),

dan bidang *human relationship* (Goolsby & Hunt, 1992) (Chin & Chou, 2013). (Gibbs et al., 2007) telah menguji bagaimana level perkembangan moral akuntan mempengaruhi efektifitas standar etika profesi. D. A. Latif (2000) mendeskripsikan satu metode yang berbasis CMD yang dapat digunakan oleh para pendidik bidang farmasi untuk meningkatkan moral mahasiswa. Goolsby & Hunt (1992) mengkaji peran CMD terhadap tanggung jawab sosial para marketer kepada konsumen. Demikian pula Chin & Chou (2013) yang menginvestigasi peran CMD terhadap perilaku altruistic di tempat kerja. Para peneliti diatas secara umum telah menyimpulkan bahwa gradasi CMD memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan.

Sudah terdapat banyak penelitian yang membahas tentang etika dalam pengambilan keputusan etis namun masih sedikit penelitian yang membahas tentang faktor-faktor pengambilan keputusan etis di Pemerintahan Kalimantan Barat. Seperti penelitian sebelumnya yang telah dinyatakan oleh Winata & Khomsiyah (2018) menemukan bahwa iklim etis, pertimbangan etis dan adanya kode etik di dalam suatu organisasi perusahaan merupakan faktor yang paling dominan di dalam pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini untuk lebih memfokuskan pada variabel lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis yaitu *gender*, usia, status ekonomi, *magnitude of consequence*, moral idealisme dan demografi suku pada instansi pemerintahan. Sehingga penelitian ini akan diarahkan sesuai dengan referensi yang dapat mendukung upaya pendidikan dan legislatif berdasarkan *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme, *Magnitude of Consequence*, dan

demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mengatasi beberapa masalah pengambilan keputusan dalam situasi yang melibatkan dilema pengambilan keputusan etis di instansi pemerintahan Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah

Mendasari pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pria cenderung lebih etis dalam pengambilan keputusan daripada perempuan?
2. Apakah usia berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis?
3. Apakah status ekonomi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis?
4. Apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap keputusan etis?
5. Apakah *magnitude of consequence* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis?
6. Apakah demografi suku berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pria cenderung lebih etis dalam pengambilan keputusan daripada perempuan.

2. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pengaruh positif usia terhadap pengambilan keputusan etis.
3. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pengaruh positif status ekonomi terhadap pengambilan keputusan etis.
4. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pengaruh positif moral idealisme terhadap pengambilan keputusan etis.
5. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pengaruh positif *magnitude of consequence* terhadap pengambilan keputusan etis.
6. Untuk menguji dan mendapatkan data empiris pengaruh positif demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah konsep atau teori yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca dalam melakukan analisis mengenai *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme, *magnitude of consequence*, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam instansi pemerintahan Kalimantan Barat.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat karena menambah pemahaman atau pengetahuan mengenai *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme,

magnitude of consequence, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam instansi pemerintahan Kalimantan Barat.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat karena menambah pemahaman atau pengetahuan kepada staff atau karyawan yang bekerja di instansi pemerintahan dalam memahami *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme, *magnitude of consequence*, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam instansi pemerintahan Kalimantan Barat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya tentang memahami *gender*, usia, status ekonomi, moral idealisme, *magnitude of consequence*, dan demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis yang meliputi pengakuan etis, penilaian etis dan niat etis dalam instansi pemerintahan Kalimantan Barat.